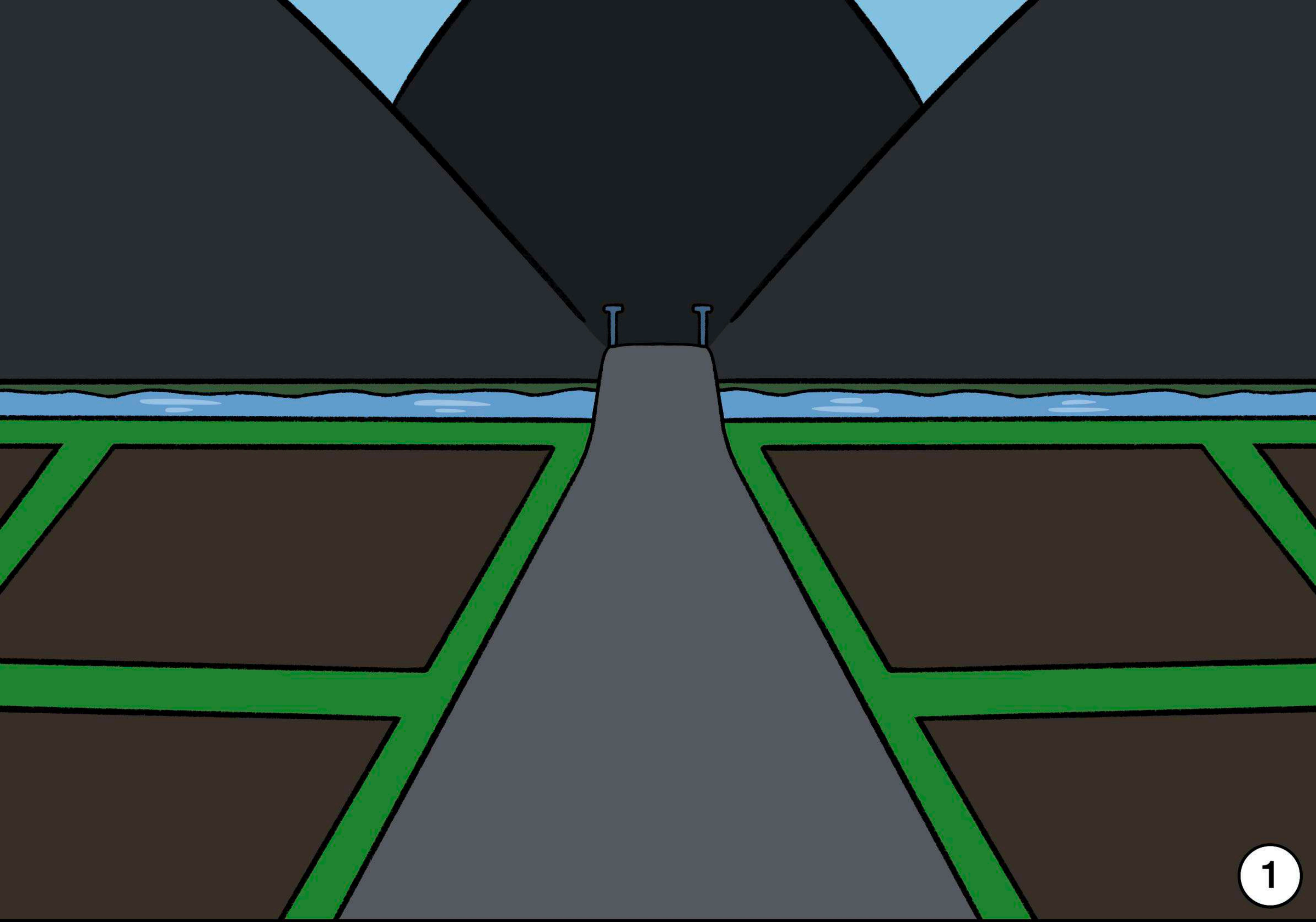


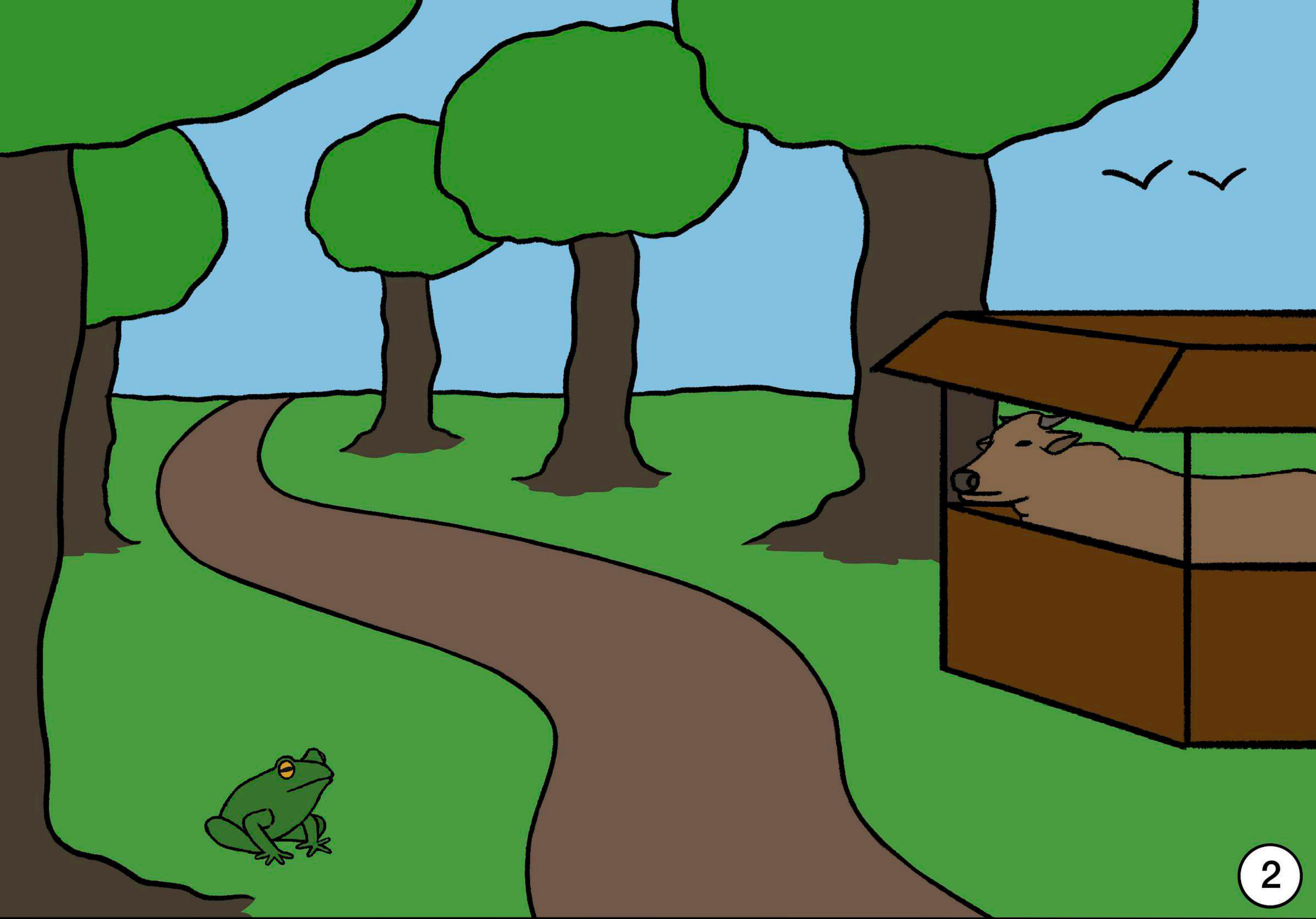


GUNUNG  
MELETUS

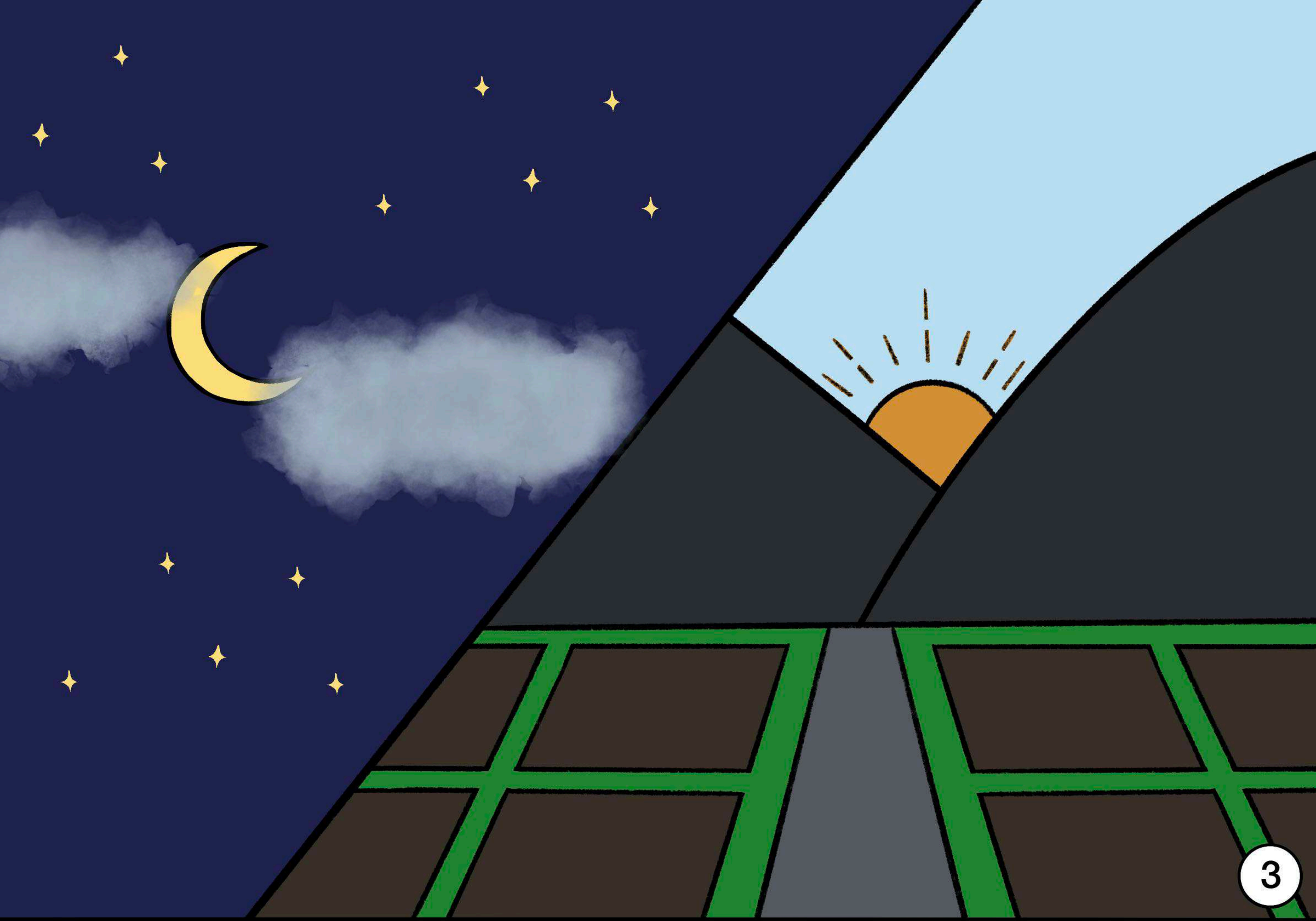
BY:  
ROSNIWATY



Jernihnya air yang mengalir deras di bawah kaki gunung merupakan sahabat yang tak pernah terpisahkan dari kehidupanku sebagai anak desa.



Hanya suara katak, burung-burung dan binatang ternak yang selalu terdengar merdu menghiasi kehidupanku kala itu. Jalanan yang berkelok berdampingan pepohonan hijau menambah indahnya suasana yang tak mudah terlupakan olehku.



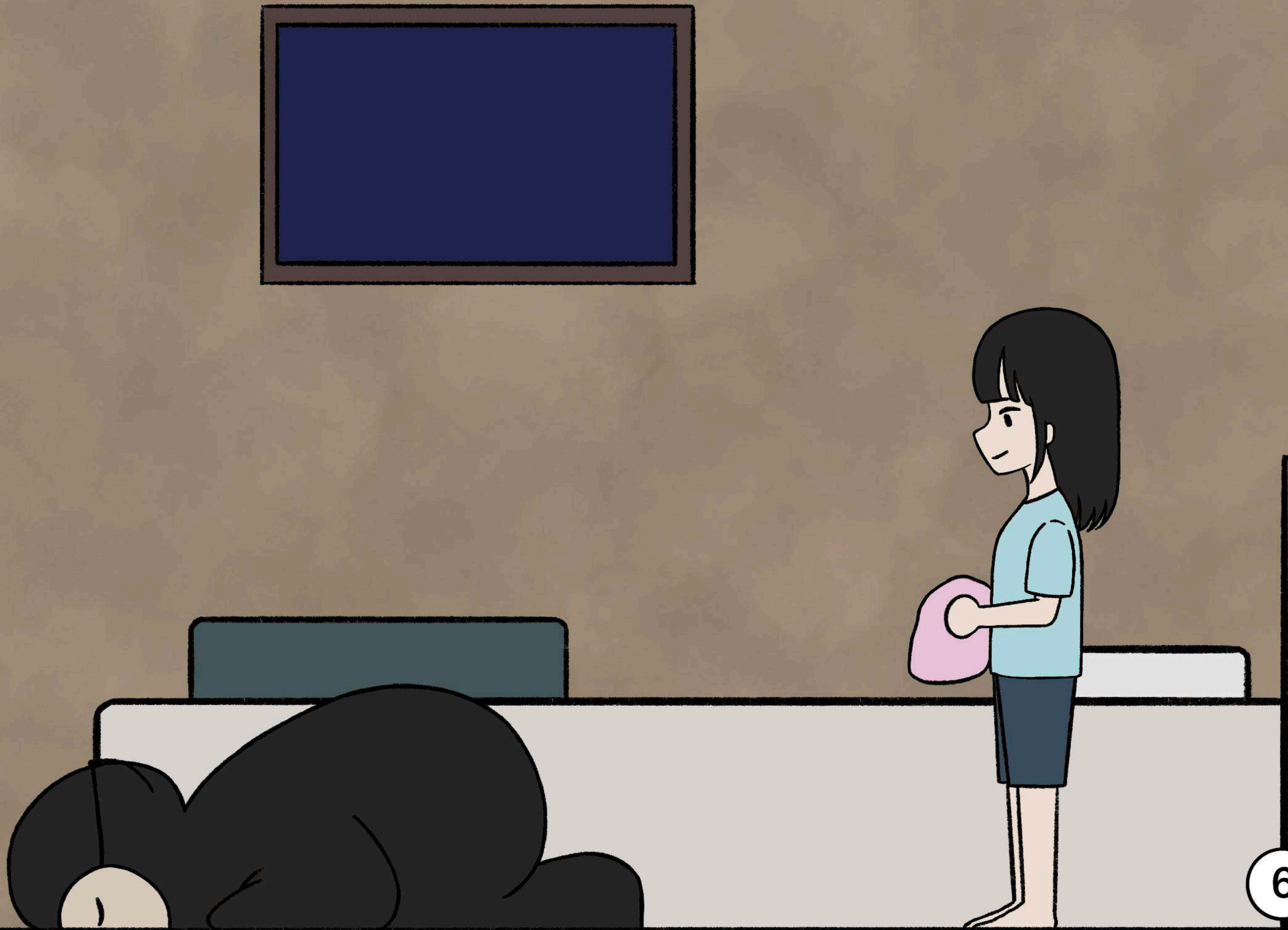
Dingin dan heningnya malam serta sejuknya udara pagi menghantarkan diri ini menjalani suka duka kehidupan masa kecilku bersama nenek tersayangku.



Malam itu memang sangat istimewa bagiku karena aku tidur bersama kakak dan nenek yang selalu ada untukku, yang lebih membuat hati ini rindu dongeng sebelum tidur yang terngiang merdu di telingaku, sembari membelai lembut rambut kusutku. Dengan penuh kasih dan sayangnya nenek memberikan semua apa yang dia punya demi kelangsungan hidup kakak dan diriku.



Alunan suara Binatang menemani tidurku yang lelap, walaupun beralaskan tikar pandan sederhana.



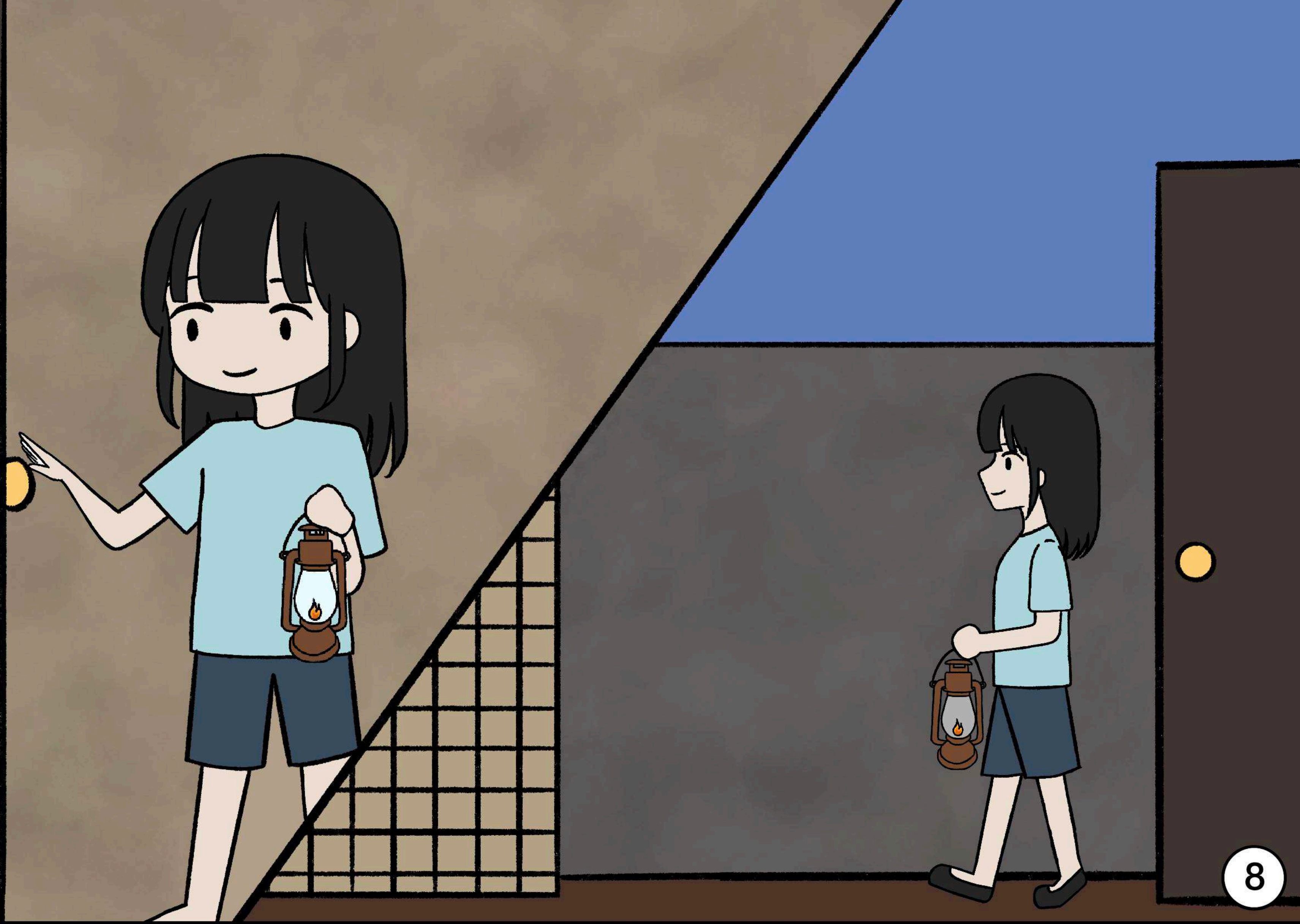
Seperti biasa menjelang fajar tiba terbangunlah aku menyusul nenek yang telah bersujud di samping tempat tidurku.



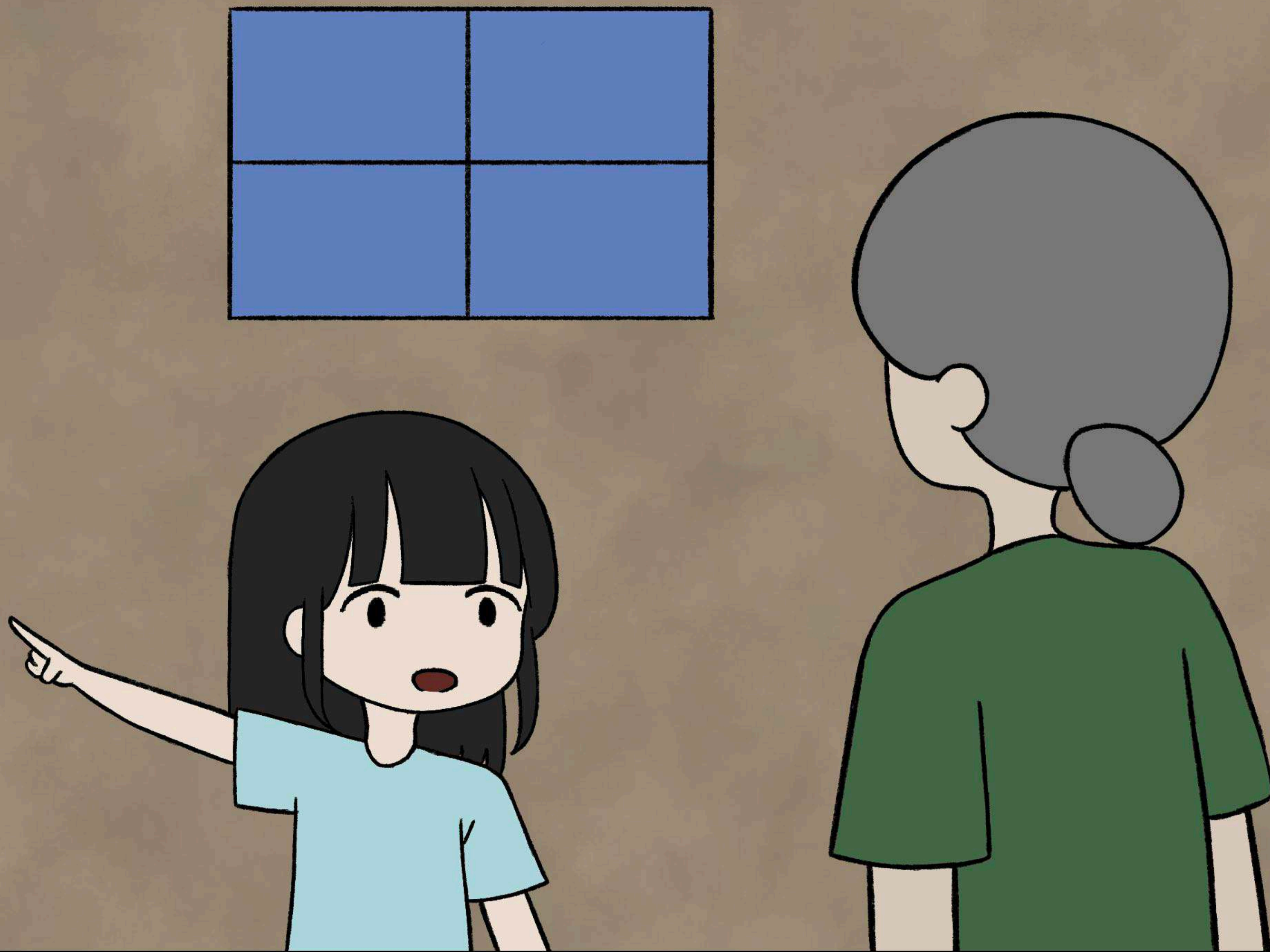
7

Sambil duduk berayun kaki seraya berdoa andai sudah besar dan sukses seperti paman-pamanku. Ijinkanlah aku ya Allah untuk membahagiakan nenek yang telah membesarkan dan mengajari banyak hal dalam hidupku.

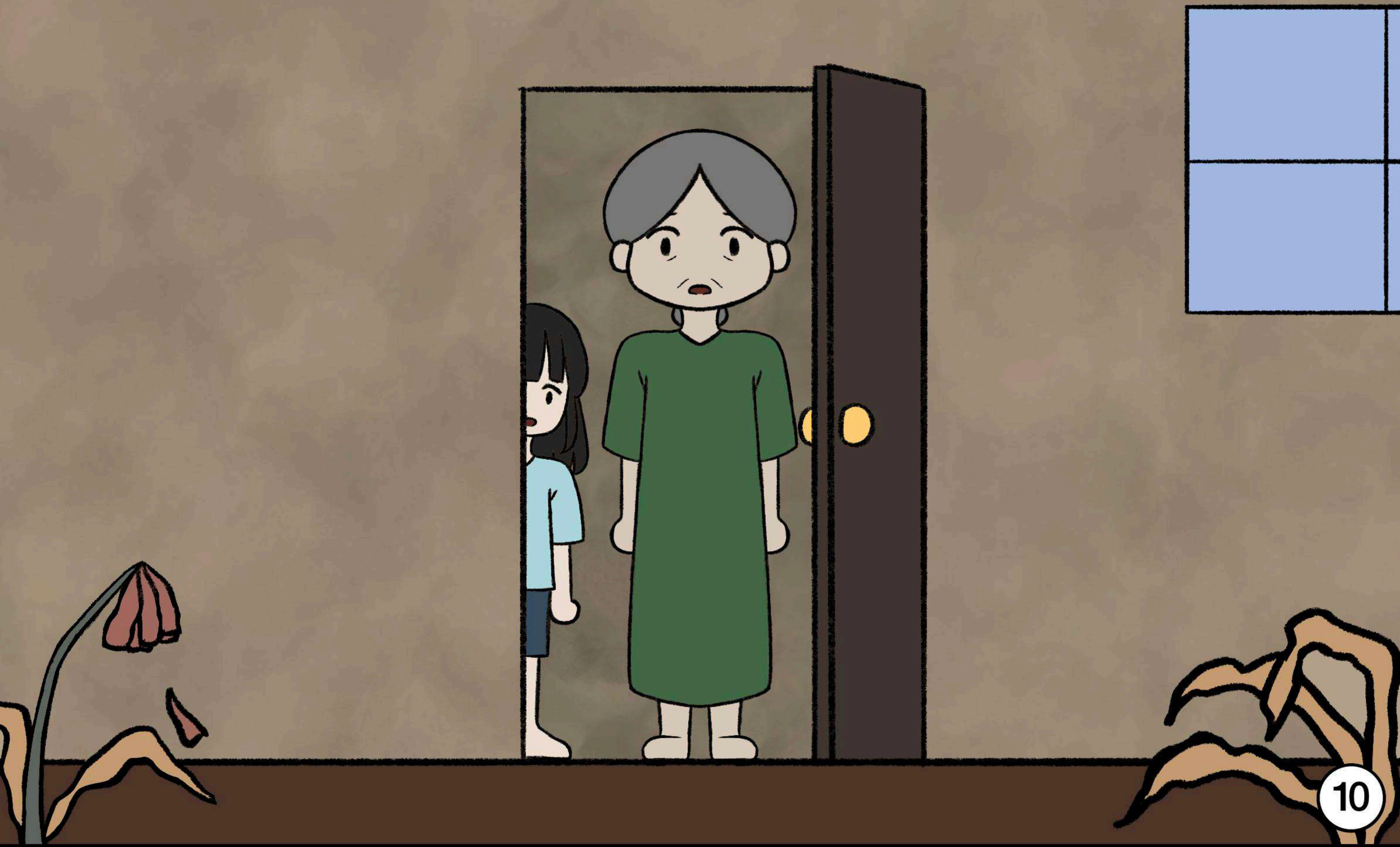




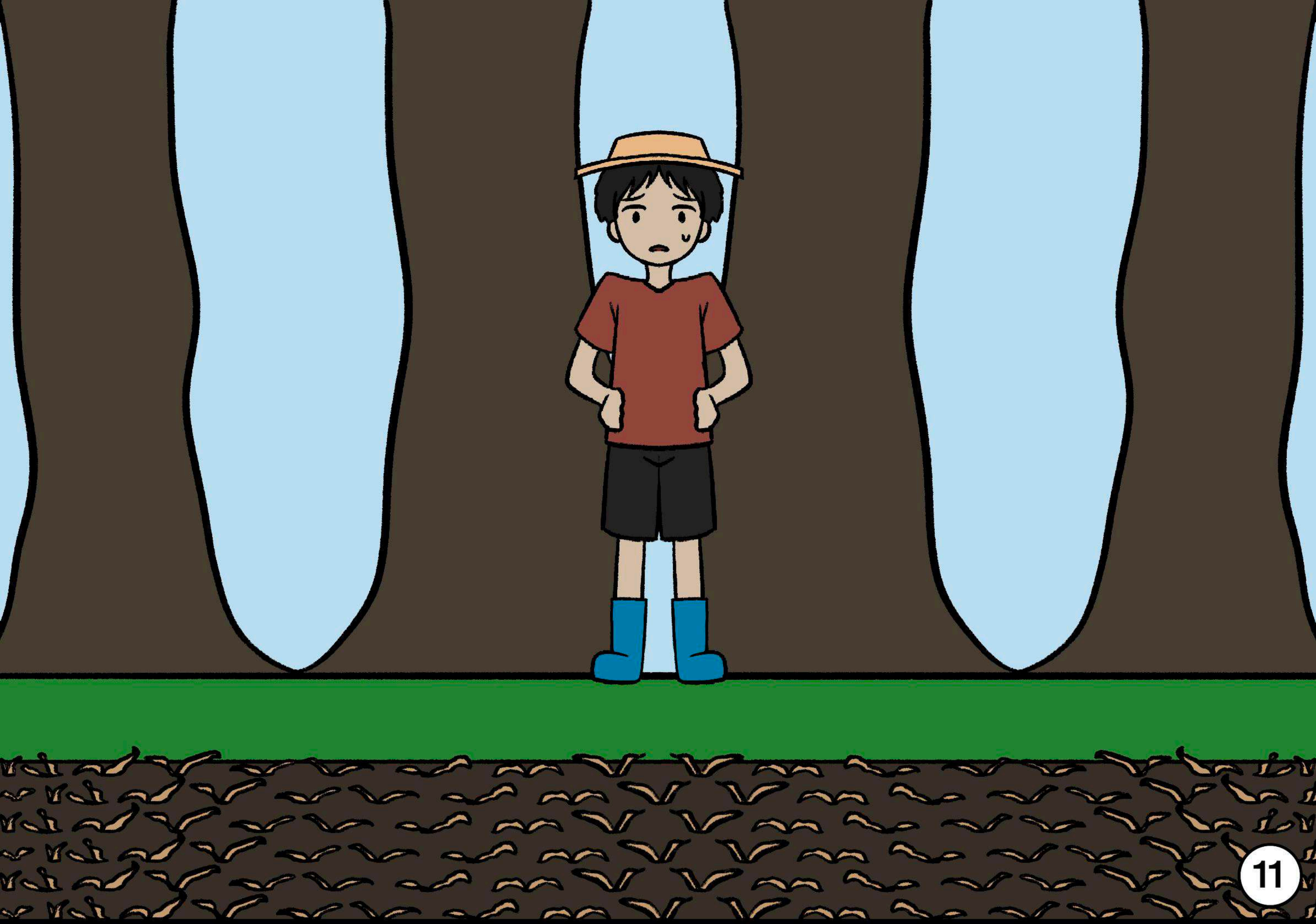
Sepuluh menit berlalu bergegaslah aku mengambil lentera mungil yang selalu menemani belajarku setiap malam, sambil membuka kunci pintu dari kayu segera menuju ke kamar mandi sederhana yang hanya tertutup anyaman bambu, namun tiba-tiba terasa ada yang aneh di sekeliling rumahku.



Saat itu kurasakan udara yang lebih panas dari sebelumnya, segera ku kembali masuk dan bertanya kepada nenek, "mengala udara di luar sangat panas, Nek?" Nenek pun bergegas keluar memastikan apa yang terjadi di luar.



Ternyata benar adanya memang saat itu udara terasa panas sekali, dilihat pula tanaman di sekitar pekarangan rumah banyak yang layu seakan enggan hidup. "Ini pertanda buruk terjadi di desa kita, cucuku", kata nenek.

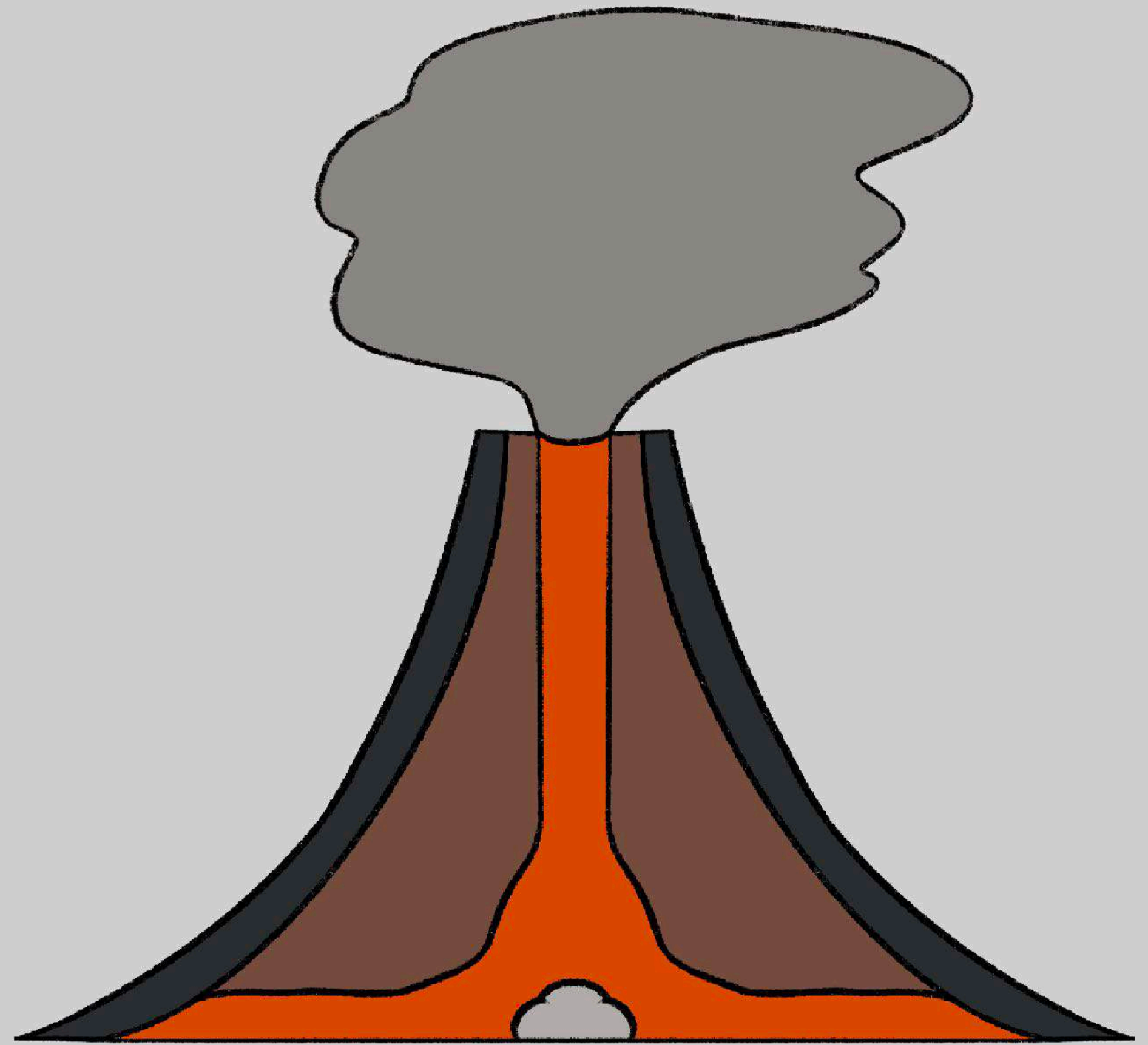


Keesokan harinya para petani berhamburan keluar rumah dan berlarian ke kebun, ladang dan sawah yang mereka punya untuk memastikan keadaan yang kurang bersahabat tersebut. Setelah mendapati tanaman di ladang semua layu, mereka hanya bisa pasrah dan bersedih lalu berkata: "ini pasti pertanda gunung akan meletus".

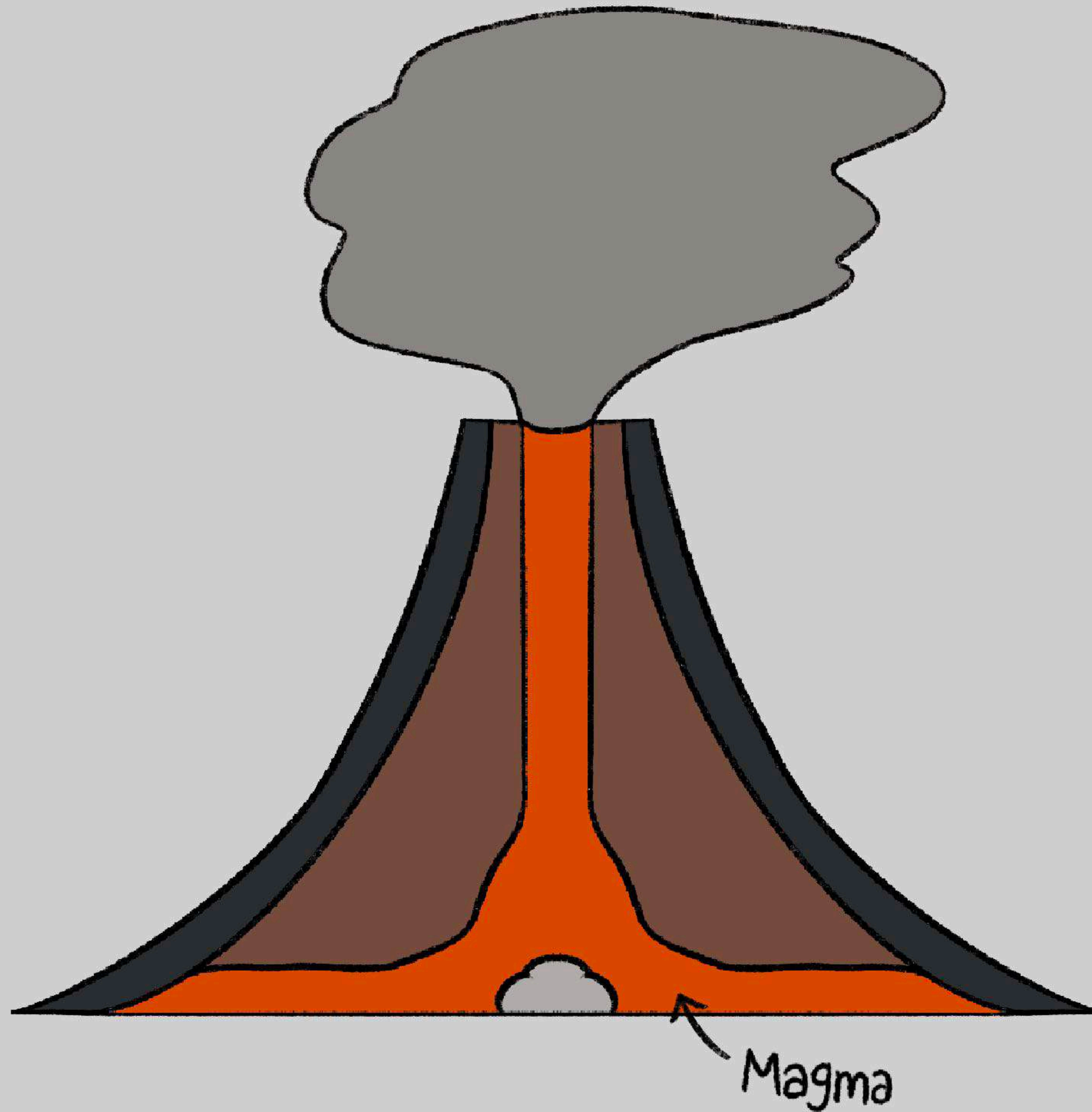


Hari semakin siang, anak-anak sekolahpun merasakan panas yang berbeda dari biasanya, salah seorang temanku bertanya pada pak guru kelas V Pak Sukirno namanya, "Pak Kir, apa benar suhu yang tinggi seperti hari ini pertanda gunung yang ada di desa kita ini akan meletus?"

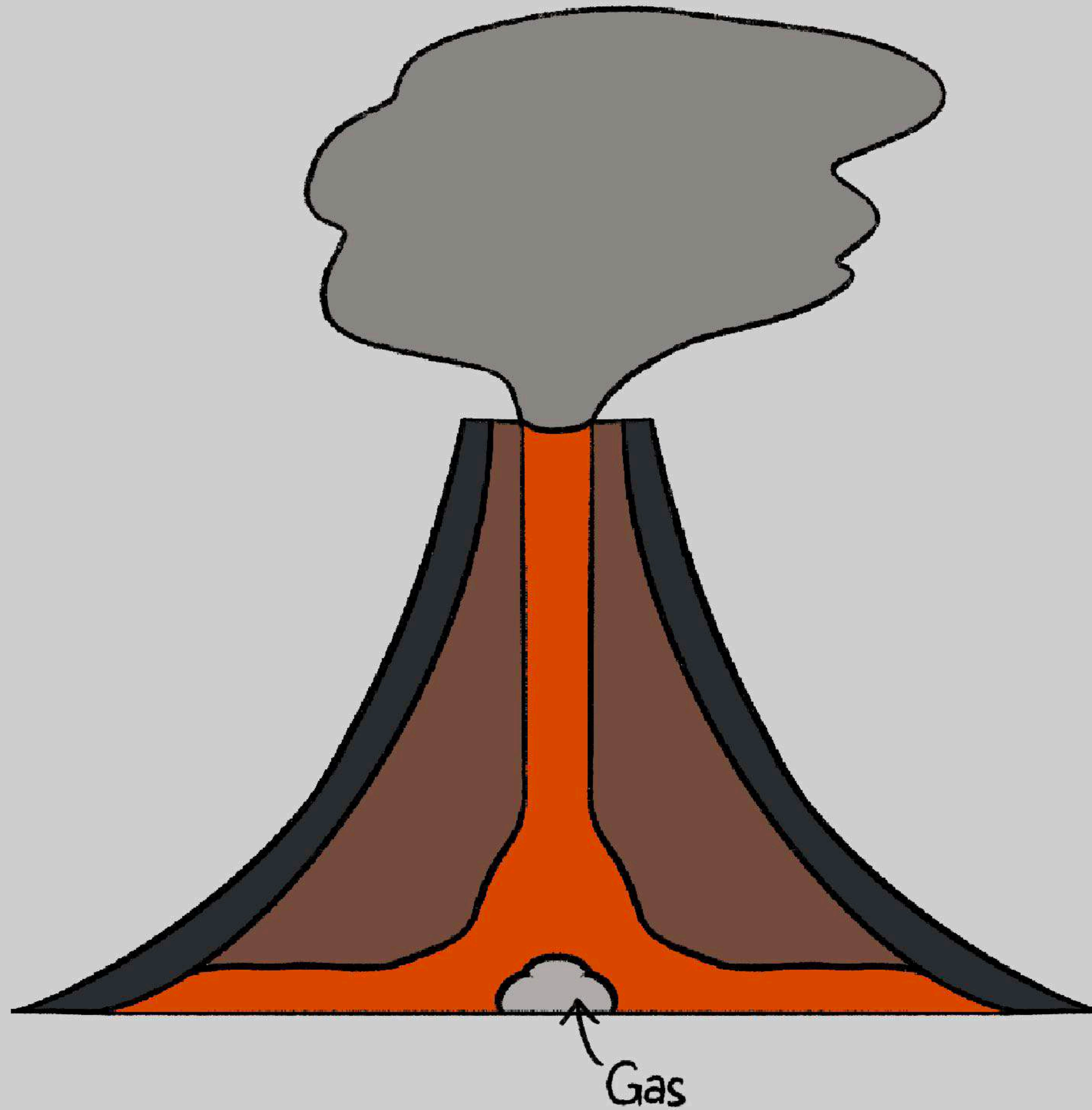
"Benar nak" jawab Pak Sukirno. "Baiklah akan bapak jelaskan bagaimana gunung bisa meletus".



Proses terjadinya gunung meletus di Indonesia secara singkat akibat adanya magma yang telah terdorong oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma dalam perut bumi akan mengalami pergerakan hingga akhirnya menyentuh permukaan bumi. Penyebab terjadinya gunung meletus berbeda-beda, karena besar dan beragamnya lempeng di Indonesia, diantaranya:

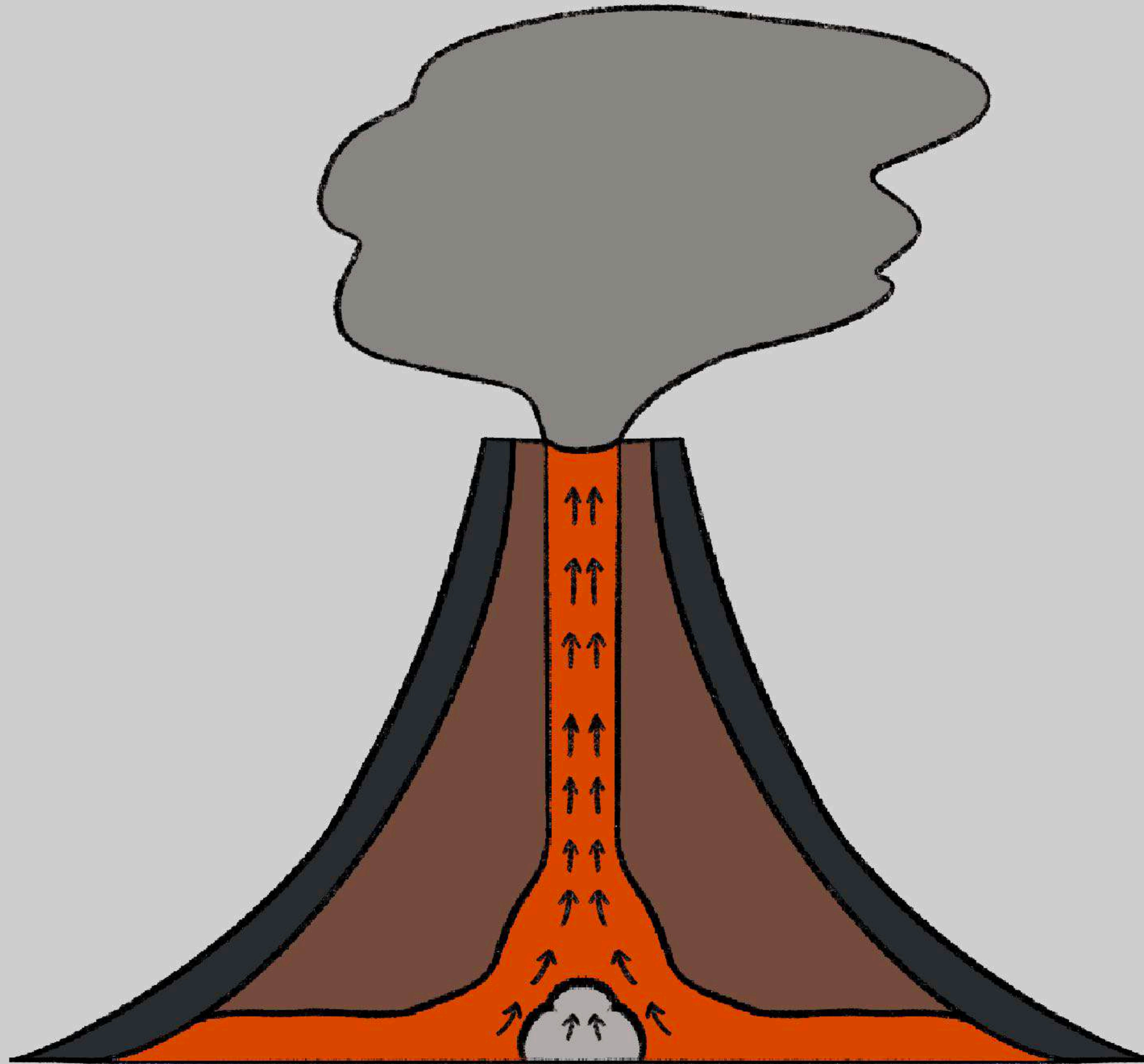


1. Endapan magma di perut bumi, magma adalah batuan cair yang berada di perut bumi. Gunung meletus diawali adanya endapan magma di perut bumi akibat panasnya suhu di dalam bumi, tekanan dan panas terus bertambah hingga magma naik ke permukaan melalui retakan atau lubang-lubang dalam kerak bumi hingga keluar sebagai lava yang panas dan cair.



2. Adanya gas bertekanan tinggi, gas yang bertekanan tinggi di dalam perut bumi dengan suhu panas mampu melelehkan batuan penyusun lapisan bumi. Saat batu-batuan meleleh maka akan dihasilkan gas yang kemudian akan bercampur dengan magma.

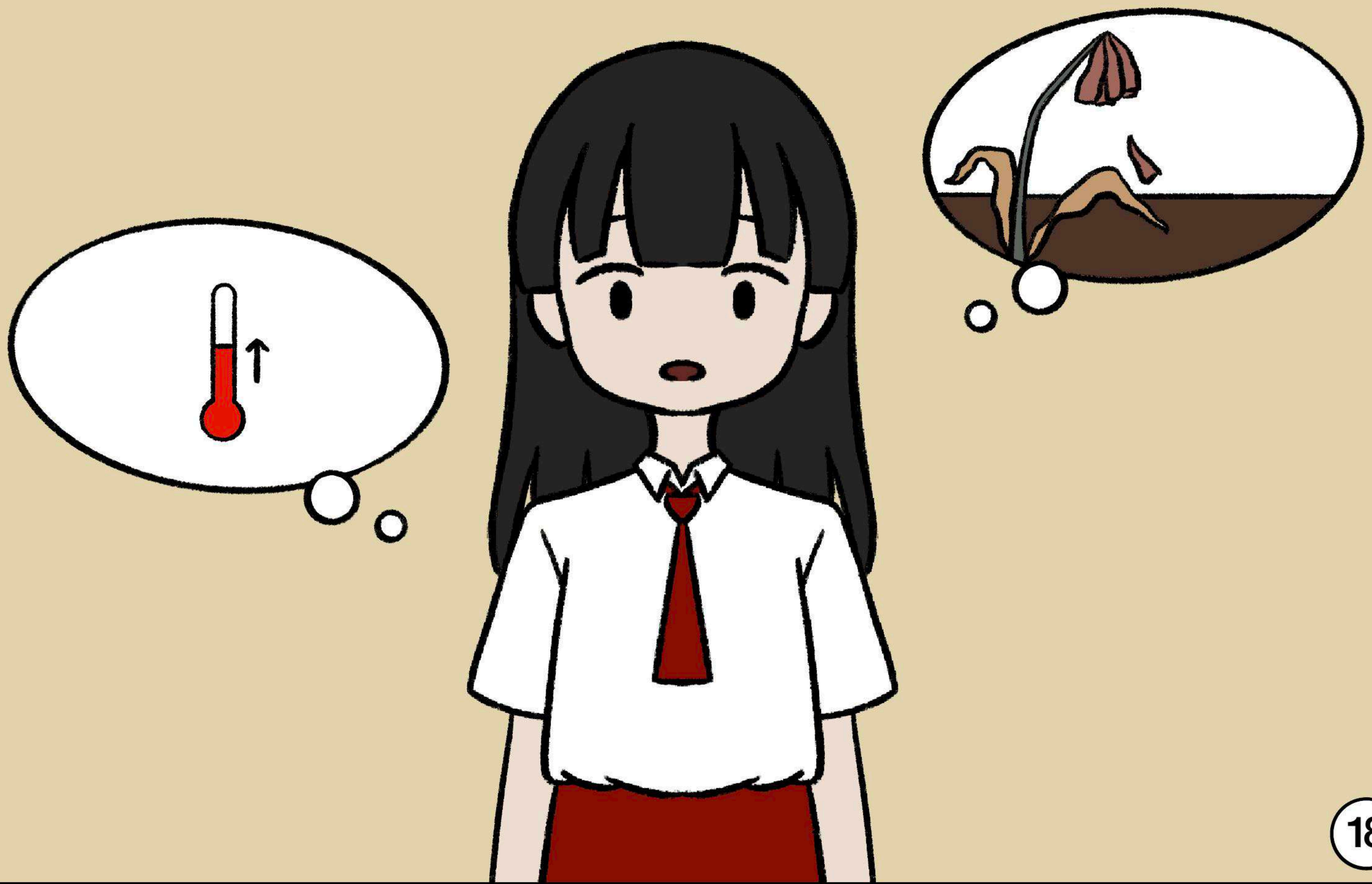




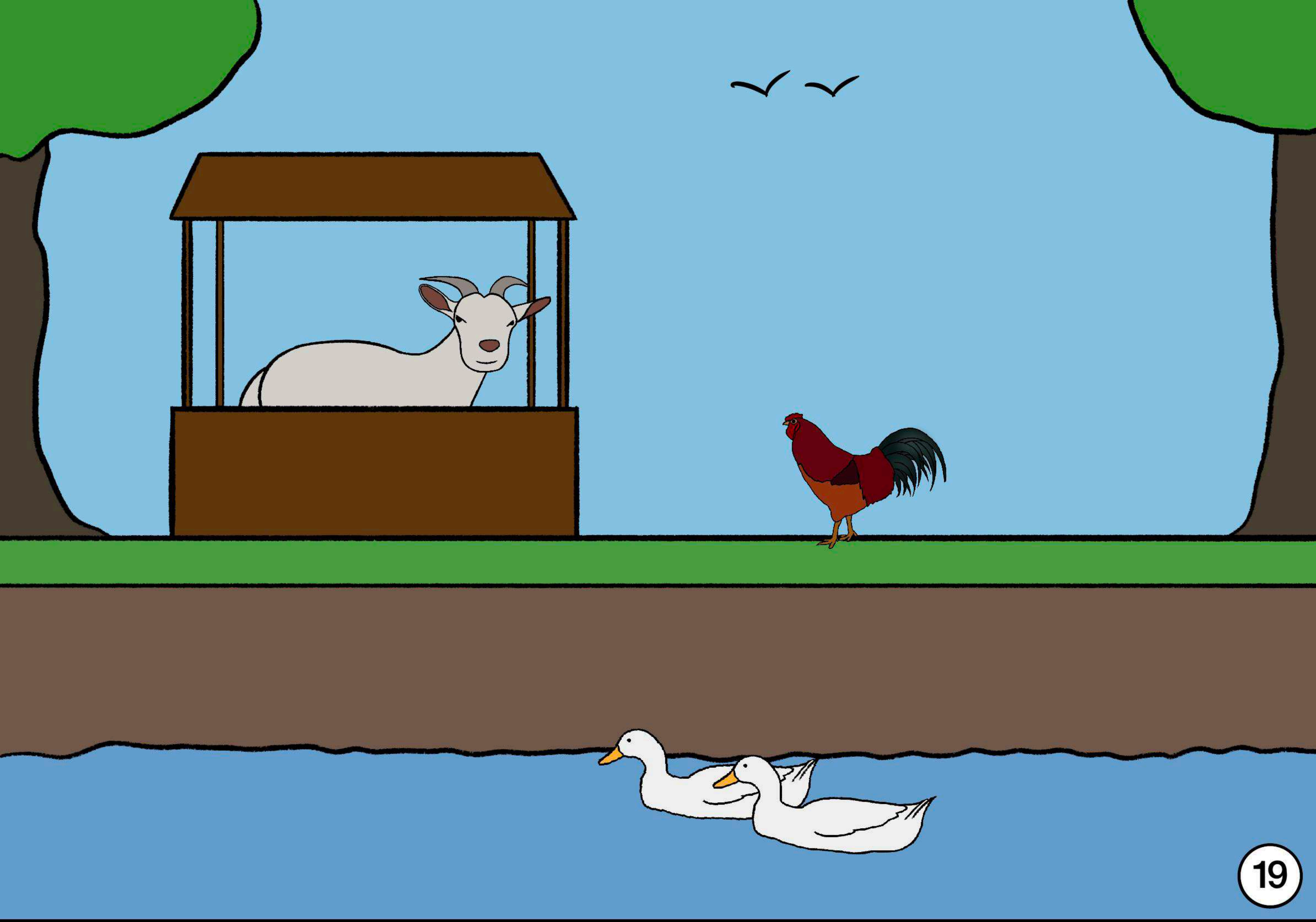
3. Magma didorong gas yang bertekanan tinggi, setelah magma yang didorong oleh gas yang bertekanan tinggi semakin kuat dan magma sedikit demi sedikit ke permukaan bumi akhirnya magma meletus atau yang disebut erupsi gunung berapi atau gunung meletus. Selain hal itu penyebab gunung meletus juga banyak diantaranya adalah gempa bumi akibat aktivitas vukanisme.



“Nah itulah anak-anak proses terjadinya gunung meletus” jelas Pak guru. Sambil menghela nafas tanda pembelajaran telah usai, Pak guru mengakhiri pertemuan dengan berpesan kepada kami, “anak-anak kita harus selalu siap siaga sewaktu-waktu gunung erupsi”, seraya berdiri dan mengajak anak-anak berdoa sebagai penutup pembelajaran.



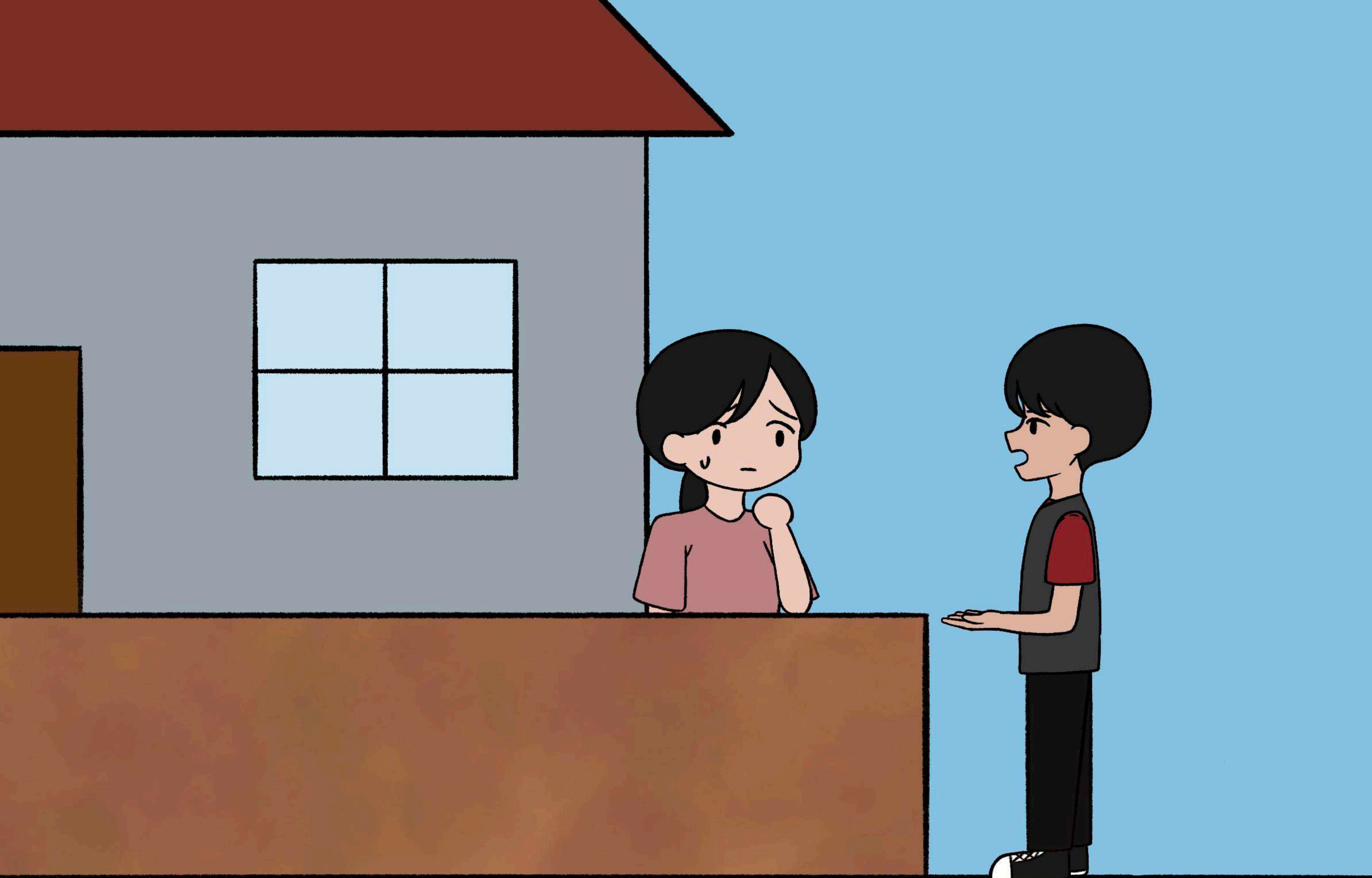
Sejak saat itulah aku mengerti proses terjadinya gunung meletus yang ditandai dengan naiknya suhu, tumbuhan sekitar gunung layu dan sering terjadi suara gemuruh disertai getaran gempa.



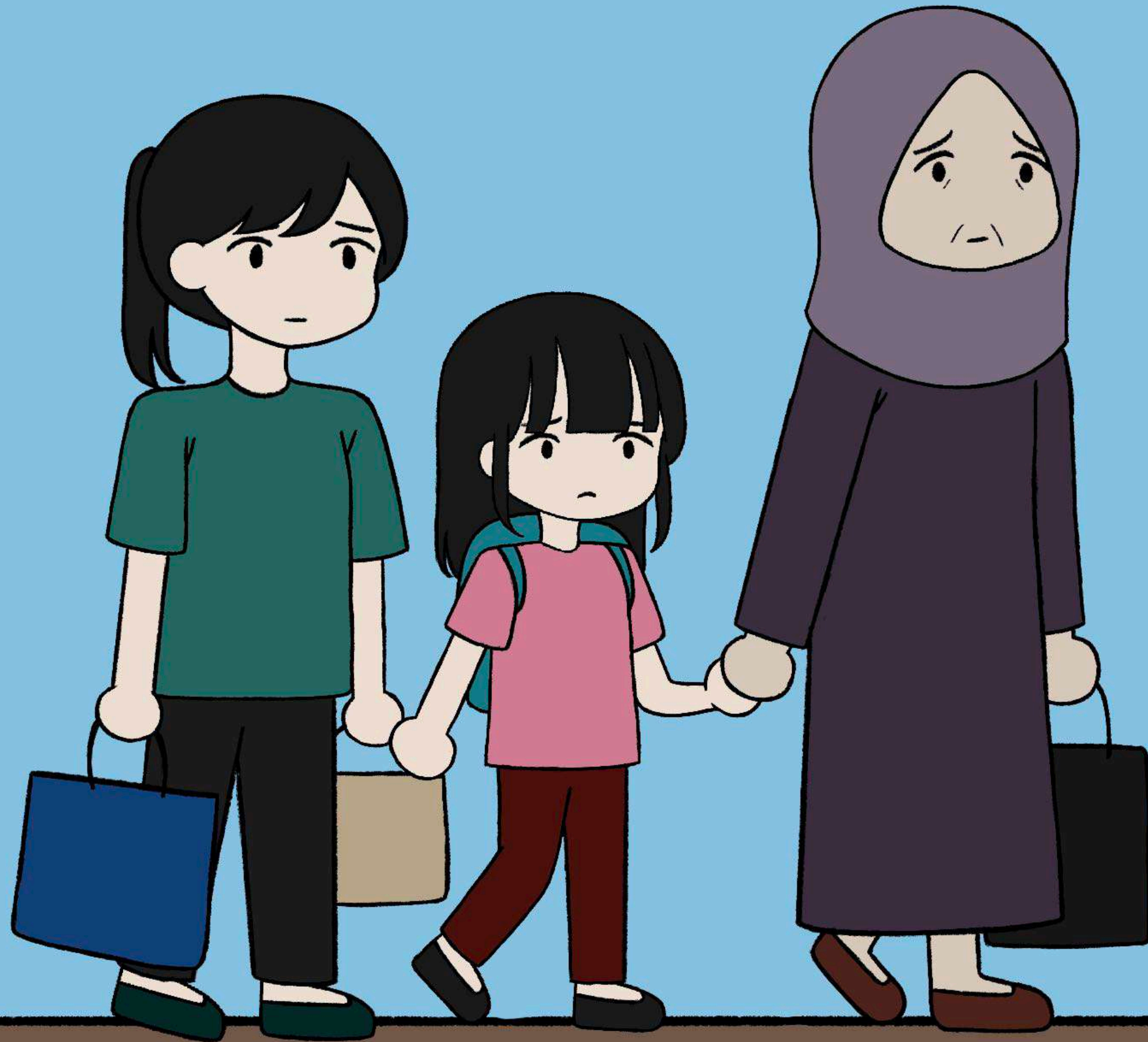
Hari berganti hari seminggu sudah suhu terasa sangat panas, hewan piaraan pun mulai gelisah kambing mengembek, ayam berkotek, bebek menguik, burung berkicau bersaut-sautan tanda minta tolong, warga desa juga sudah mulai mencari tempat yang aman mengungsi ditempat sanak saudara yang jaraknya lebih jauh dari lokasi gunung.



Mereka berbondong-bondong membawa barang berharga dan juga ternaknya. Para relawan berdatangan memberi bantuan tenaga serta transportasi yang bisa membawa warga ke tempat yang mereka tuju.



Keadaan yang makin mengkhawatirkan para warga ternyata ada diantara mereka yang masih bertahan menunggu rumah yang sudah dipenuhi debu vulkanik yang membahayakan kesehatan. Namun dengan keteguhan dan kesigapan para aparat pemerintah dalam menghadapi warga yang sulit diberi pemahaman tentang bahaya bencana tersebut maka luluh juga mereka.

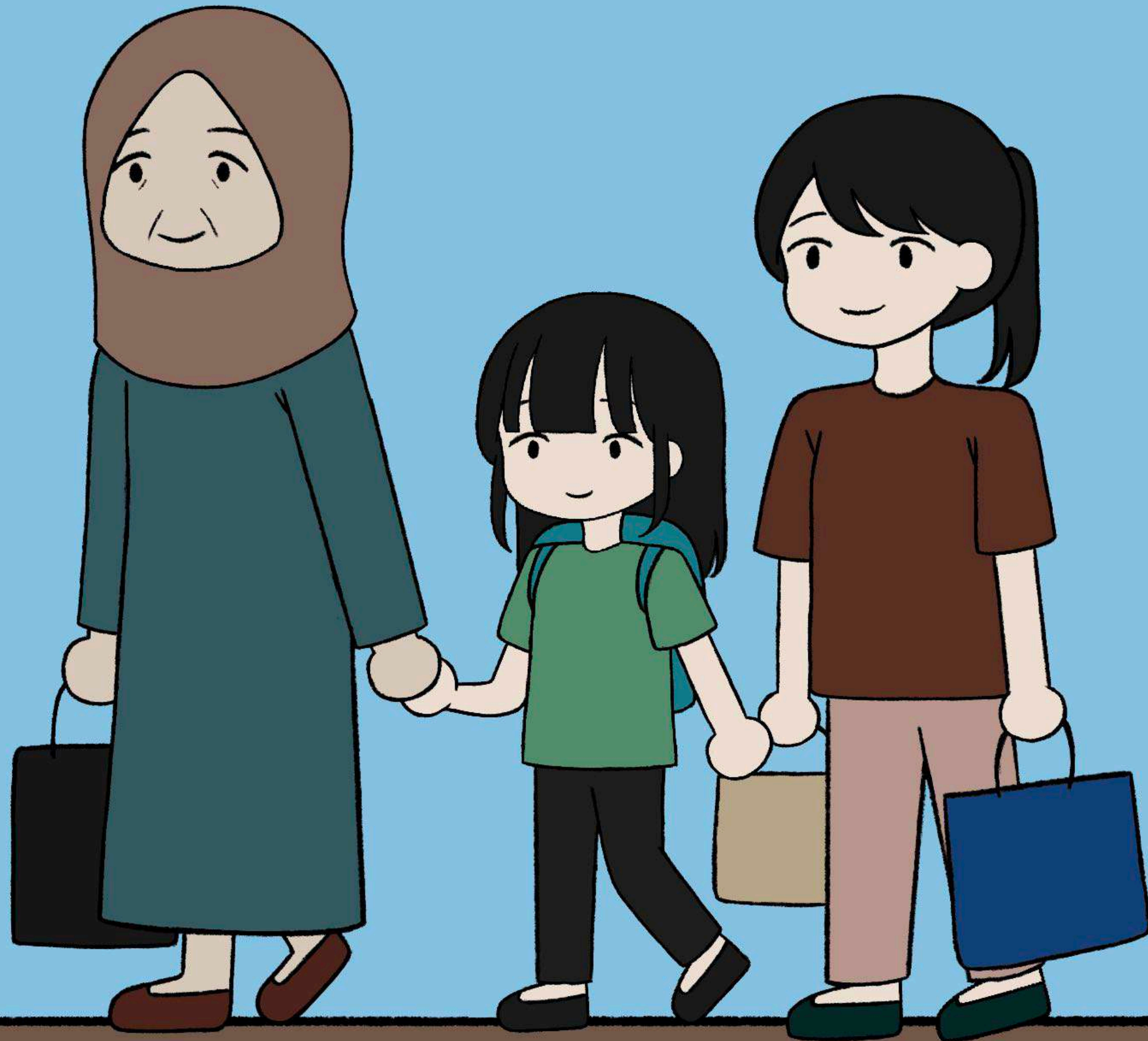


Begitu juga aku bersama kakak dan nenekku ikut berlari tunggang langgang mencari tempat yang aman walau harus mandi dan berselimut debu. Tak berselang lama benar-benar terjadi bencana gunung meletus yang dahsyat itu.



Bebatuan dan material panas, semburan api keluar dari mulut gunung, awan panas dan wedus gembel pun meluncur tanpa henti. Kami hanya pasrah dan berdoa dari jauh semoga bencana segera berlalu supaya segera bisa kembali ke desa ku yang ku cinta.

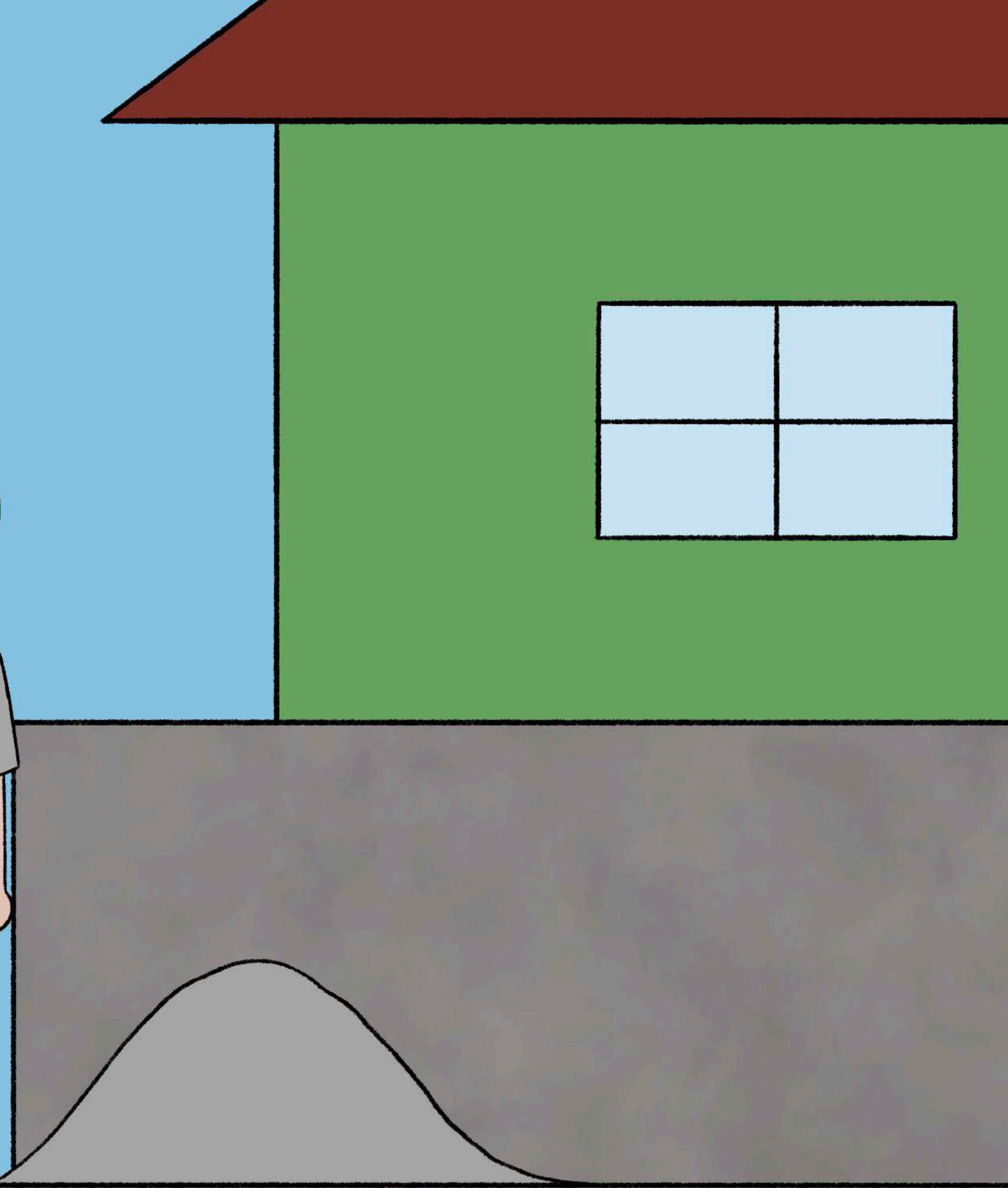
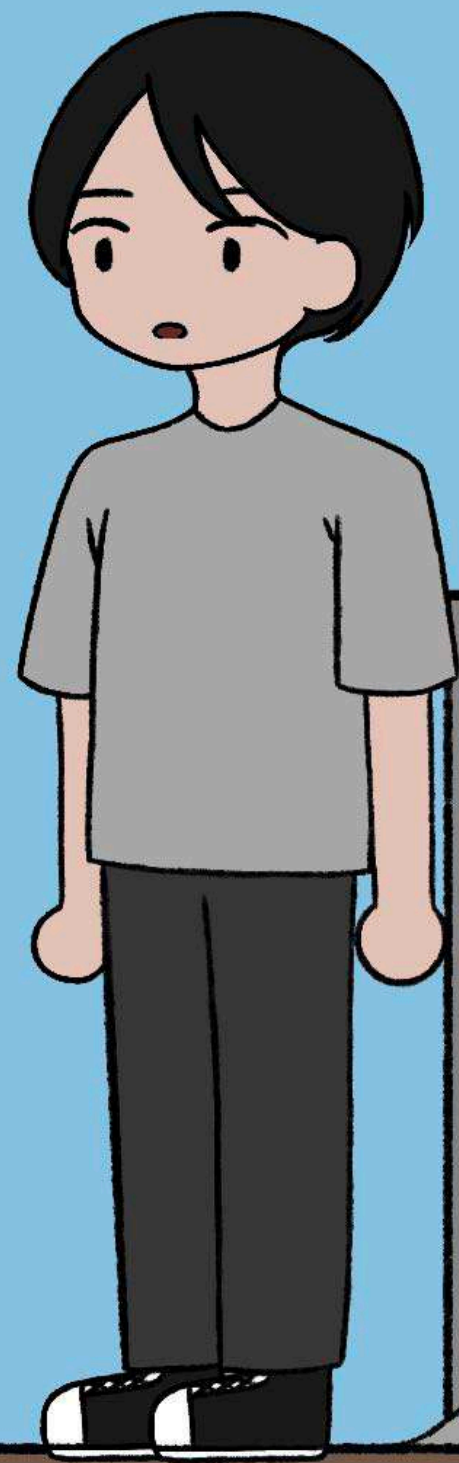
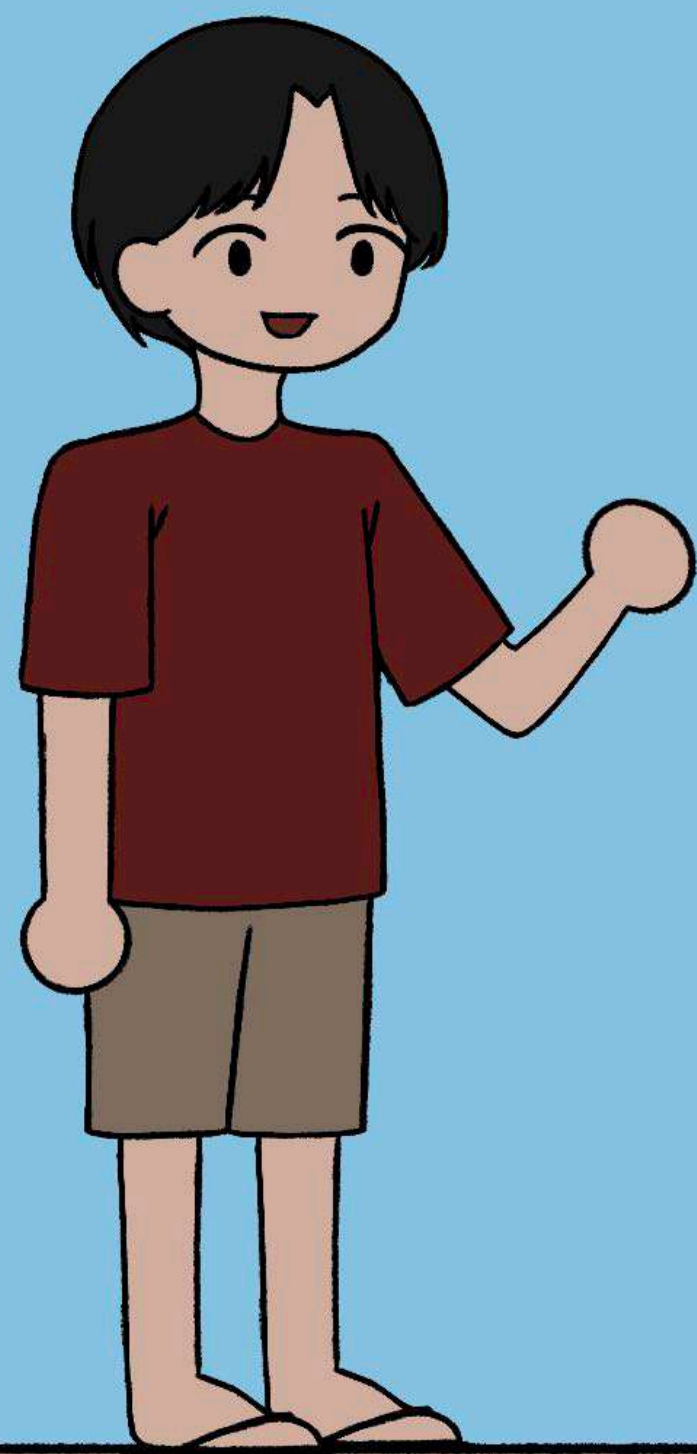




Berbulan-bulan sudah aku mengungsi di tempat saudara, akhirnya bencana berlalu juga, kembalilah kami bertiga ke rumah yang selama ini menjadi tempat berteduh seraya bernaung dari terik matahari dan cucuran air hujan. Meskipun harus bekerja ekstra untuk membersihkan rumah yang penuh debu dan kotoran akibat terpaan angin bersama pasir dari bebatuan sisa lahar dingin.



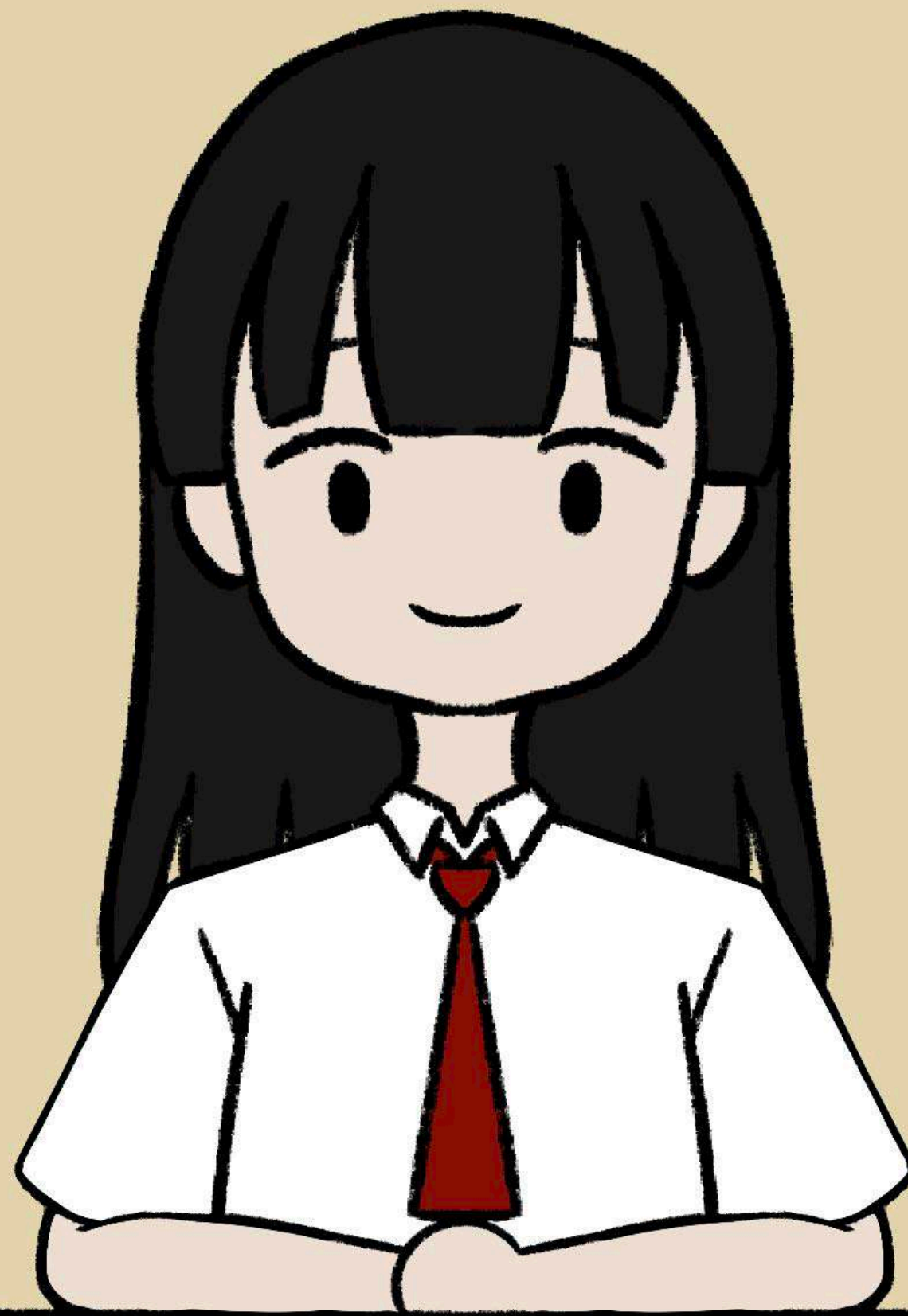
Namun demikian tak ada yang sia-sia suatu yang terjadi pasti ada hikmahnya, karena melihat sekitar rumah banyak yang hancur maka mencobalah kakak mengambil sedikit pasir yang menggunung di depan rumah untuk merenovasi atau memperbaiki bagian rumah yang sedikit rusak, ternyata pasir tersebut lebih bagus dari pasir yang berasal dari kali.



Bahkan para tengkulak material bangunan banyak berdatangan untuk membeli pasir dari warga desa korban bencana gunung meletus yang berarti bisa mengembalikan kehidupan warga menjadi lebih baik.



Terlebih lagi kelebihan dari debu vulkanik ternyata bisa menyuburkan tanaman sehingga para petani bangkit kembali untuk menggarap sawah, ladang dan kebunnya. Akhirnya para warga desa sekarang bisa hidup bahagia dan berkecukupan sandang dan pangan.



Begitu juga aku dan keluargaku semakin bertambah makmur sehingga bisa melanjutkan sekolah untuk meraih cita-cita mulia yang sudah lama aku rindu. Begitulah cerita yang pernah ku alami sendiri di masa kecilku bersama kakak dan nenek dari ibuku yang jauh dari kehidupanku.